

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab V ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori temuan saat penelitian. Menggabungkan antara pola-pola yang ada dalam teori sebelumnya dengan kenyataan yang ada di lapangan. Terkadang apa yang ada di teori tidak sama dengan kenyataannya atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dikaji secara mendalam perlu penjelasan lebih lanjut antara teori yang ada dan dibuktikan dengan kenyataan yang ada dalam kenyataan sosial yang ada. Berkaitan dengan judul ini, dan untuk menjawab fokus masalah yang telah mencantumkan pada bab awal, maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu untuk menjawab fokus masalah yang ada.

#### **A. Strategi Guru dalam Menerapkan Karakter Religius Melalui Ekstra kurikuler Baca Tulis Qur'an di MIN 6 Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019**

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan . strategi tersebut berupa tujuan kegiatan siapa yang terlibat dalam pembelajaran, isi kegiatan, dan lain-lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Abu ahmad & Joko Tri Praetya, *Strategi Pembelajaran*. ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013 ) hal 52

Membaca tulis al-qur'an mengacu pada kemampuan dan keinginan untuk melakukan aktivitas bukan untuk mendapatkan hadiah dan pujian melainkan pengerjaan tugas itu sendiri.<sup>2</sup>

Pada saat peneliti melakukan penelitian yang berupa wawancara dan mewawancarai salah satu siswa kelas 5 berpendapat bahwa :

“ Begini bu, saya biasanya agak males untuk mengikuti ekstra kurikuler baca tulis al-qur'an karena waktunya yang membuat lelah dan capek jadi tidak berkonsentrasi dalam menerima yang di berikan oleh guru pembimbing tersebut”<sup>3</sup>

Ada yang berpendapat dari kelas 4 dia mengatakan bahwa :

“Mungkin waktunya jangan siang bu pagi atau setelah pulang sekolah karena teman-teman mungkin akan lebih berkonsentrasi dalam menerima apa yang disampaikan oleh guru tersebut seperti itu bu”<sup>4</sup>

Pemilihan strategi sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan strategi yang tepat akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dan dengan pemilihan strategi yang tepat maka proses pembelajaran akan maksimal sesuai tujuan pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh ilmu pengetahuan melalui usaha pribadi.
- b. Metode yang digunakan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan hasil karya.

---

<sup>2</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hal 41-42

<sup>3</sup> Wawancara dengan salah satu siswa kelas 5, David pada tanggal 13 Mei 2019 pukul 10.00 WIB di dalam kelas 5 A

<sup>4</sup> Wawancara dengan kelas 4, Tasya pada tanggal 13 Mei 2019 pukul 10.30 WIB di dalam kelas 4

- c. Metode yang digunakan dapat membangkitkan motif, minat dan gairah belajar siswa.
- d. Metode yang digunakan dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata.
- e. Metode yang digunakan dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
- f. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai serta sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi dalam meningkatkan membaca tulis al-qur'an siswa guru menyampaikan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan membuat siswa bersemangat mengikuti pembelajaran yang berlangsung seperti memberikan *Ice breaking/ice breaker*. Proses pembelajaran yang serius kaku tanpa sedikit pun ada nuansa kegembiraan tentulah akan sangat cepat membosankan. Maka dari itu *Ice breaker* dimaksudkan untuk membangunkan suasana belajar yang dinamis, penuh semangat, dan antusiasisme.

Dengan *ice breaker* inilah guru bisa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta serius tapi santai, menciptakan suasana pasif menjadi aktif, dari yang kaku menjadi gerak (akrab), dan dari yang jenuh menjadi riang (segar).<sup>5</sup> Siswa yang memiliki rasa gembira pada saat mengikuti pembelajaran akan memiliki kemampuan untuk memfokuskan pikiran dan terlibat secara

---

<sup>5</sup> Sunarto, *Ice Breaker dalam Pembelajaran Aktif*. ( Surakarta: Cakrawala Media, 2012) hal 3

aktif lebih lama dalam proses pembelajaran.<sup>6</sup> Di samping itu guru juga memberikan semangat dan penghargaan dengan memberikan reward bagi siswa yang berani menjawab pertanyaan atau nilainya bagus.

Reward berupa penghargaan yang berupa pujian, ucapan terima kasih, ungkapan rasa bangga, dan lain sebagainya. Sikap menghargai peserta didik akan menumbuhkan percaya diri dan semangat belajar dengan sendirinya. Dengan penghargaan ini peserta didik akan lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar. Reward/penghargaan bisa saja menjadi dampak yang negatif tetapi juga bisa menjadi dampak yang sangat positif bagi siswa.<sup>7</sup>

Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan (*uswatun hasanah*) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari peserta didiknya.<sup>8</sup>

Selain itu guru menggunakan metode yang berbeda-beda karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dan memiliki keunikan masing-masing. Hal tersebut menyebabkan setiap peserta didik tidak dapat ditangani dengan cara yang sama. Guru dapat mengantisipasi peserta didik tersebut dengan menyiapkan beberapa metode pembelajaran yang menarik

---

<sup>6</sup> Ibid , hal 4

<sup>7</sup>Erwin Widiaworo, *Masalah-masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya*, ( Yogyakarta: Araska, 2017 ) hal 114

<sup>8</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, hal 41-42

sesuai karakteristik siswa yang dihadapi.<sup>9</sup> Macam-macam metode pembelajaran yang digunakan antara lain :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah cara melaksanakan pengajaran yang dilakukan oleh guru secara menolng dan hubungan satu arah. Metode ini dipandang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur. Cara ini kadang membosankan, maka dalam pelaksanaannya memerlukan ketrampilan tertentu, agar penyajiannya tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Namun metode ceramah ini juga masih dibutuhkan dan penting dengan tujuan agar siswa dapat informasi tentang suatu pokok atau persoalan. Semisal saja member penjelasan dengan menggunakan keterangan-keterangan, dengan gerak-gerik, dengan memberikan contoh atau dengan menggunakan alat peraga.

b. Metode Cerita

Metode cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif.<sup>10</sup>

c. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang bahan materi yang ingin di dapatkannya.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 84

<sup>10</sup> Puput Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*. ( Bandung: PT Refika Aditama, 2011 ) hal 3

Metode tanya jawab ini bertujuan untuk siswa aktif bertanya tentang materi yang belum dipahaminya, selain itu metode ini juga bertujuan agar siswa tidak menjadi pasif saat pembelajaran berlangsung.

d. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematic untuk dibahas dan dipecahkan.

e. Metode Kerja Kelompok

Metode kelompok adalah metode mengajar dengan mengkondisikan peserta didik dalam suatu grup atau kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Guru harus mampu menyediakan bahan-bahan pelajaran untuk melibatkan anak bekerjasama dan berkolaborasi dalam kelompok. Metode ini digunakan untuk meningkatkan keterlibatan sosio-emosional dan intelektual para peserta didik dalam proses belajar mengajar, dan meningkatkan perhatian terhadap proses dan hasil dari proses belajar mengajar.

**B. Strategi Guru dalam Menerapkan Karakter Religius Siswa Melalui Ekstra kurikuler Hafalan Juz ‘Amma di MIN 6 Tulungagung**

Hafalan juz ‘amma mungkin menurut masyarakat di luar sana yang tidak begitu mengenal dengan al-qur’an sangat sulit tetapi bagi siswa atau pun peserta didik jika dari kemauan sendiri dan dorongan dari orang tua serta guru mereka akan menganggap itu menjadi ringan tanpa beban. Misalnya dalam

bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara tersebut guru memotivasi anak untuk mengikuti ekstra kurikuler hafalan juz ‘amma dengan memberikan cerita-cerita tentang kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam melakukan pekerjaan, jadi dengan demikian siswa akan termotivasi dan siswa bisa mengetahui mana kegiatan yang baik dan yang tidak baik untuk tujuan pembelajaran dan memberikan penguatan dalam cita-cita yang sudah mereka miliki, dengan adanya penguatan tersebut siswa akan menjadi termotivasi dalam mencapai cita-cita yang mereka inginkan dan guru memberikan pengarahan akan pentingnya hafalan juz ‘amma dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu seorang guru harus kreatif membuat media pembelajaran. Media pembelajaran yang bervariasi menjadikan siswa memiliki motivasi dalam belajar. Menyajikan kegiatan pembelajaran secara menarik, menyenangkan, dan sekaligus menantang akan memperkecil kemungkinan peserta didik untuk membolos karena mereka tertarik dan merasa belajar juz ‘amma itu menyenangkan dan mudah.<sup>12</sup>

Seperti yang diungkapkan salah satu siswa dari kelas 5 A dia mengatakan bahwa :

“ Salah satu yang saya bu dari ekstra kurikuler hafalan juz ‘amma ini adalah kita bisa belajar untuk menghafal dan memperlancar hafalan kita dan dapat juga membaca al-qur’an dengan baik dan benar”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Hamzah, *Teori motivasi dan pengukurannya*. ( Jakarta: Bumi Aksara, 2012 ) hal 4

<sup>12</sup>Erwin, Widiasworo, *Masalah-masalah Peserta Didik dalam Kelas dan Solusinya*. ( Yogyakarta: Araska, 2017 ) hal 97

<sup>13</sup>Wawancara dengan siswa KELAS 5 A, Monica pada tanggal 16 Mei 2019 pukul 11.00 WIB di dalam kelas 5 A

Selain itu adanya tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat memotivasi belajar peserta didik di rumah, apalagi guru memberikan tugas di berikan nilai dan di bahas bersama-sama peserta didikakan merasa puas karena hasil pengerjaannya dihargai. Siswa merasa tidak sia-sia telah mengerjakan. Hadiah dapat meningkatkan motivasi atau dorongan anak yang sebelumnya tidak senang dan tidak berbakat untuk melakukan suatu pekerjaan. Misalkan saja hadiah yang di berikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar. Dengan adanya hadiah dapat membantu anak untuk menggairahkan dalam belajar.<sup>14</sup>

Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar ia dapat menerima dana belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman, aktif, demokratis, serta didukung dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.

Seorang guru juga harus berusaha menghidupkan perpustakaan, serta memberikan motivasi kepada siswa. peneliti menemukan siswa berdiskusi tentang ilmu pengetahuan di rumah masjid dan di dalam kelas. Untuk menjadi manusia yang baik ( berkarakter mulia ), manusia berkewajiban menjaga dirinya, antara lain dengan memelihara kesucian lahir dan batin, bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina disiplin diri. Untuk merealisasikan karakter religius dalam kehidupan setiap orang, pembudayaan karakter tersebut menjadi suatu hal nyata. Di sekolah atau lembaga

---

<sup>14</sup>Guffon & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*. ( Jogjakarta: Bumi Aksara, 2012 ) hal

pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan moral, dan pendidikan etika.

Peneliti juga mengamati bagaimana siswa mempraktikkan hafalan juz ‘amma dalam kehidupan sehari-harinya disekolah. Peneliti menemukan siswa-siswa dari MIN 6 Tulungagung telah menerapkan karakter religius melalui ekstra kurikuler hafalan juz ‘amma dalam kehidupan mereka sehari-hari yang mana selama peneliti mengadakan penelitian di sana baik guru maupun siswanya selalu menyapa duluan dan bersalaman diiringi dengan senyuman.

### **C. Strategi guru dalam menerapkan karakter religius siswa melalui ekstra Kurikuler sholat Dhuha dan sholat dzuhur serta faktor pendukung dan Penghambat di MIN 6 Tulungagung**

Setiap hal yang dilakukan pasti ada yang menjadi faktor pendukung dan penghambat tercapainya kegiatan. Dalam strategi guru dalam menerapkan karakter siswa tentunya banyak sekali faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran. Faktor pendukung adalah hal-hal yang memengaruhi sesuatu menjadi berkembang, memajukan, menambah dan menjadi lebih baik sebelumnya, sedangkan faktor penghambat adalah faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran maupun ekstra atau pembiasaan.

#### **a. Faktor pendukung**

##### **1) Faktor lingkungan (*factor environmental*)**

Lingkungan yang baik akan membuat siswa termotivasi untuk mengikuti ekstra kurikuler dan pembiasaan sholat dhuha serta sholat

dzuhur. Para siswa akan belajar lebih giat jika lingkungannya mendukung. Misalkan pengkondisian kelas yang baik, kondisi kelas yang bersih dan tidak sesak, lokasi yang jauh dari jalan raya sehingga proses pembelajaran tidak terganggu oleh bidangnya kendaraan yang melintas.

- 2) Faktor instrument input, yang didalamnya antara lain : guru ( tenaga pengajar ), kurikulum, bahan pengajara, sarana dan faslitas.

Cara mengajar guru yang menyenangkan dan bersahabat dengan siswa akan membuat siswa nyaman dan senang mengikuti ekstra kurikuler ini, selain itu sarana dan fasilitas yang memadai dapat menumbuhkan semangat dalam belajar karena apabila media yang menarik siswa akan selalu penasaran dan mengikuti jalannya pembelajaran sampai selesai. Di tempat penelitian ini juga terdapat musaholla yang digunakan untuk kegiatan ekstra seperti baca tulis al-qur'an, dan hafalan juz 'amma serta tahlil. Program tersebut selai untuk membiasakan anak untuk mengembangkan firi juga untuk membentuk karakter anak berakhlak karimah.<sup>15</sup>

- 3) Faktor siswa/anak itu sendiri (factor input) dimana setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan kondisi psikologisnya.

Siswa tidak malas dapat mengikuti pelajaran, karena salah satu faktor utama keberhasilan terletak pada siswa itu sendiri. Mereka akan

---

<sup>15</sup> Erwin Widiaworo, *Masalah-masalah peserta didik dalam kelas dan solusinya....* Hal

senang belajar dan tidak akan mengalami kesulitan belajar apabila dalam dirinya timbul keinginan untuk belajar al-qur'an dan memahaminya lebih dalam. Jika siswa sudah memiliki minat dari dalam diri maka akan bisa mengurangi adanya kesulitan belajar. Karena setiap siswa memang memiliki karakter yang berbeda-beda misalkan ada yang menyukai ekstra kurikuler dan pembiasaan ini ada juga yang menyukai lainnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu seorang siswa kelas 5

A bahwa :

“Saya lebih menyukai ekstra kurikuler baca tulis al-qur'an dari pada ekstra kurikuler sholat dhuha karena suka membaca al-qur'an namun sholat dhuha dan sholat dzuhur juga penting”.<sup>16</sup>

Berbeda dengan salah satu siswa kelas 5 B berpendapat bahwa :

“Saya sangat menyukai ekstra kurikuler dan pembiasaan sholat dhuha serta sholat dzuhur karena sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dan sumber hukum kehidupan serta dengan al-qur'an dapat dijadikan tiket masuk surga dikarenakan orang yang mau mengerjakan dan membaca surat pendek dalam sholat akan dilipatkan 10 pahala”.<sup>17</sup>

Dari hasil kedua data wawancara dapat disimpulkan bahwa memang setiap memiliki kondisi yang berbeda-beda baik dari bakat minat dan keinginan maka diperlukannya guru yang kreatif untuk selalu memberikan dorongan belajar.

4) Adanya program ekstra kurikuler hafalan juz 'amma

---

<sup>16</sup> Dengan salah satu siswa kelas 5 A, Aidhea, hari senin 20 Mei 2019

<sup>17</sup> dengan salah satu siswa kelas 5 B, Bayu, hari senin 20 Mei 2019

b. Faktor penghambat

Faktor pendukung diatas juga dapat menjadi faktor penghambat tumbuhnya motivasi belajar siswa.

1) Kondisi individu pelajar. Faktor dapat dibedakan menjadi dua yaitu kondisi fisiologis dan psikologis siswa. Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan lain sebagainya.

Siswa dalam keadaan sehat akan belajar dengan baik begitu juga sebaliknya, bila siswa dalam kondisi yang kurang sehat atau sakit ataupun lelah, maka nafsu untuk belajar akan sangat menurun. Terkadang siswa itu malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa suka membuat gaduh, malas ketika sudah di siang hari. Pembelajaran bisa terhambat apabila siswa yang masih asik dengan dunianya sendiri ketika pembelajaran sudah dimulai. Ketika melihat beberapa anak yang gaduh akan memicu temannya untuk ikut-ikutan.

2) Faktor instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan pengaruhnya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang dirancang. Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras seperti gedung perlengkapan belajar, alat-alat praktikum perpustakaan dan lain-lain. Sedangkan faktor-faktor lunak seperti

kurikulum, bahan/program yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar dan lain-lain.

3) Kurang adanya bimbingan orang tua di rumah

Faktor orang tua bisa menjadi pendukung tetapi juga bisa menjadi faktor penghambat dalam belajar siswa, karena walaupun di sekolah menggunakan beberapa metode, strategi dan fasilitas yang baik, tapi kalau di rumah tidak ada bimbingan dan contoh dari orang tua maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan seimbang pada waktu di rumah.

Peran orang tua dan keluarga sangat berpengaruh pada minat belajar siswa. Siswa yang cukup mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga akan termotivasi untuk belajar, karena selalu ada yang memberi semangat dan dorongan. Namun sebaliknya, jika orang tua dan keluarga mas bodoh dengan kemajuan belajar anak juga akan mas bodoh dengan belajarnya.

. Disitulah yang menjadi peran orang tua itu sangat penting bagi siswa tersebut. Dengan memberi semangat atau member motivasi terhadap siswa di setiap awal dan akhir pembelajaran, mengadakan kegiatan ibadah di sekolah. Menyelenggarakan bebgai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian dan kekompakan antara siswa yang lain, ketepatan dan kecepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat

menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan, dan membantu mengembangkan rasa kecintaan.

Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal, perlombaan sapat membantu para pendidik dalam mengisi kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Perlombaan semacam ini dapat memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri.<sup>18</sup>

Salah satu siswa dari kelas 4 dia mengatakan bahwa :

“Dalam pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur saya agak begitu malas bu karena ada teman-teman yang membuat ramai pada saat kegiatan dilaksanakan jadi tidak begitu konsen dalam melakukan pembiasaan tersebut”<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Tri Sukiman, *Panduan lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, ( Yogyakarta: Divapress, 2015 ) hal 127

<sup>19</sup> Wawancara dengan salah satu kelas 4, Septia pada tanggal 17 Mei 2019 pukul 08.00 WIB di dalam kelas 4